

Segenggam Magnesium

Edisi ini agak khusus dibandingkan dengan edisi sebelumnya, karena pada edisi ini akan memuat perkembangan panjat tebing selama Agustus dan September 2004. Keterbatasan waktu penyusunan telah memaksa redaksi tidak dapat terbit pada awal september, karena kegiatan pada Agustus dan awal September yang demikian padat. Semoga pemampatan ini tidak mengurangi kualitas materi yang disajikan pada edisi ini.

Setelah digeber serangkaian rapat di Raparnas 2004, Agustus kali ini terasa sesak...Tgl 14nya kita jadi tuan rumah Annual Meeting Southeast Asia Climbing Federation (SEACF)... Dan kemudian harus mulai nyiapin untuk PON XVI, belum sempet bernapas lega sepulang dari Palembang, Sumsel ada kegiatan berskala dunia di China yaitu World Cup Bouldering di Huzhou dan World Cup Difficulty and Speed di Shanghai, China yang tentunya sayang untuk dilewatkan.

Untuk memenuhi dahaga para pemanjat akan informasi seputar dunia panjat tebing, kali ini redaksi ini FPTI News kali ini akan sangat berbau Pekan Olahraga Nasional XVI, kegiatan multievent nasional yang sangat sakral bagi masyarakat olahraga di tanah air. Juga usaha FPTI dalam rangka memunculkan panjat tebing di Sea Games 2005.

Selain itu akan coba juga diisi dengan beberapa pemikiran yang bisa mengisi relung-relung pikiran pemanjat mengenai bagaimana arah kegiatan panjat tebing nasional 10 – 20 tahun yang akan datang. Ah...gak ada kata lagi, silakan membaca.

Salam hangat,

Redaksi..

Berita PON XVI

Pelajaran dari Protes Kontingen Jawa Tengah

Kegiatan Pekan Olahraga Nasional atau lebih dikenal dengan PON yang ke 16 resmi dibuka oleh Presiden Megawati Soekarno Putri dengan upacara pembukaan yang meriah di Stadion Sriwijaya, Palembang.

Untuk cabang olahraga panjat tebing, kegiatan PON kali ini mempunyai makna tersendiri, karena kali ini FPTI tidak lagi harus membiayai seluruh kegiatan kompetisi dari kocek sendiri seperti yang telah dilakukan pada PON XV Jawa Timur tahun 2000 atau saat PON XIV di Jakarta tahun 1997 yang masih merupakan cabang eksibisi.

Sesuai jadwal kompetisi panjat tebing di PON XVI ini dilaksanakan sejak 3 September dan berakhir pada 9 September 2004. Secara umum pelaksanaan kompetisi berjalan sesuai harapan, walaupun ditandai dengan satu kejadian protes yang berakhir dengan dihentikannya kompetisi pada saat memasuki hari kedua. Kejadian berawal dari protes yang dilakukan oleh kontingen Jawa Tengah atas keputusan Juri Kepala pada nomor kesulitan beregu putra, dimana berdasarkan hasil kualifikasi Juri Kepala hanya meloloskan 6 regu yang berhak mengikuti babak final. Kontingen Jateng merasa bahwa keputusan yang dibuat Juri Kepala tidak benar, mengingat pada hasil babak kualifikasi tidak ada floating quota, sehingga menurut PDK yang harus diambil adalah fixed quota 8 regu. Protes Kontingen Jateng ditolak oleh Juri Protes, kemudian Jateng banding atas keputusan tersebut. Selama proses banding kompetisi dihentikan oleh Bidang Pertanding PB PON XVI. Kemudian kasus dibawa ke Dewan Hakim PB PON XVI dan diputuskan banding Kontingen Jateng diterima, sehingga untuk final kesulitan beregu putra ditetapkan 8 regu termasuk DI Yogyakarta yang berada di peringkat 8. Dan setelah direskedul, pelaksanaan finalnya dilakukan pada tanggal 8 Sept.

Ada beberapa poin yang bisa jadi masukan buat insan panjat tebing: Pertama untuk juri, dalam membuat penafsiran kemudian mengambil keputusan perlu mempunyai penguasaan yang dalam mengenai ruh dari peraturan yang ada. Benar sesuai SK 108/2004 Juri Kepala mempunyai kewenangan penuh membuat penafsiran atas semua aturan dalam PDK, namun penafsiran yang dibuat juga perlu dilandasi dengan reason yang rasional. Dalam kasus ini kelihatannya Juri Kepala berpegang pada disiplin jadwal, sehingga diputuskan hanya mengambil 6 regu terbaik dengan asumsi jika mengambil 8 regu terbaik akan melanggar jadwal. Secara logika, reasoning seperti ini tidak dapat diterima mengingat aturan penetapan 6 regu hanya dapat digunakan jika terdapat kuota mengambang (floating quota). Memang PDK yang diadopsi dari ICC Handbook 2003 sangat berjiwa kompetisi perorangan, dan sangat naif jika jumlah peserta kompetisi beregu 10 pada kualifikasi, pada babak final kemudian diambil 8 regu (hanya untuk mengeliminasi 2 regu perlu waktu yang demikian panjang). Sehingga perlu dibuat angka fixe quota yang lebih wajar untuk final nomor beregu kesulitan. Mungkin reasoning inilah yang membuat Juri Kepala menetapkan angka 6.

Kedua untuk Panpel PON, tindakan penghentian kompetisi secara total kelihatannya tanpa perhitungan yang matang. Keputusan telah sedikit menodai citra panjat tebing, seolah telah terjadi masalah yang sangat besar. Padahal jika mau berpikir logis sedikit (yang agak sulit dilakukan jika dilarbelakangi pikiran negatif) sementara protes banding diselesaikan, dilakukan penggeseran jadwal nomor kompetisi lain yang dapat menutupi masalah yang sedang terjadi (yang memang tidak besar, kecuali jika dilihat menggunakan kaca pembesar) tentunya hal ini harus dikompromikan dengan Pengawas Kompetisi dan seluruh manajer tim.

Buat FPTI kejadian diatas menjadi pelajaran sangat berharga dalam menghadapi masalah serupa di masa mendatang, sehingga di waktu yang akan perlu dibuat aturan yang lebih baik dalam mengatur nomor beregu dan prosedur penyelesaian protes.

Distribusi Medali PON XVI Sumsel 2004 – cabang panjat tebing

No.	Propinsi	Emas	Perak	Perunggu	Total
1	Kalimantan Timur	4	2	1	7
2	DI Yogyakarta	3	2	1	6
3	Jawa Timur	3	1	2	6
4	Sulawesi Selatan	2	5	2	9
5	Jawa Barat	1	1	1	3
6	DKI Jakarta	1	0	4	5
7	Riau	0	2	0	2
8	Bali	0	1	1	2
9	Sumatera Selatan	0	0	1	1
10	Jawa Tengah	0	0	1	1
	Total	14	14	14	42

Dari 23 propinsi peserta cabor panjat tebing, 10 propinsi berhasil meraih medali. 6 propinsi diantaranya berhasil meraih medali, yang merupakan 26% (angka idealnya seharusnya 8 propinsi). Bisa kita lihat bahwa pemanjat pulau Jawa tidak lagi mendominasi nomor panjat tebing seperti pada PON XV 2000 Jawa Timur. Kali ini malah propinsi Kaltim berhasil menjadi punggawa dengan meraih 4 emas, sedangkan Jawa Timur yang pada PON XV lalu meraih 6 emas pada PON XVI ini berada diposisi 3 dengan 3 emas satu setrip dibawah DI Yogyakarta.

Selain Kaltim, Sumsel juga berhasil menyodok posisi terhormat dengan raihan 2 emas, mengatasi Jawa Barat yang pada Kejurnas 2004 lalu menjadi Juara Umum yang kali ini hanya berhasil meraih 1 emas. Di luar dugaan DKI yang datang dengan kekuatan penuh hanya berhasil menggapai 1 emas dan 4 perunggu, jauh dari target yang dicanangkan sebelum berangkat ke Palembang yaitu 6 emas.

Secara keseluruhan, distribusi prestasi cabor panjat tebing cukup merata. Dibandingkan dengan cabor lainnya yang sebagian besar didominasi oleh atlet dari Pulau Jawa, maka cabor panjat tebing dapat dikatakan merata dikuasai oleh atlet dari seluruh Indonesia.

Minimnya Publikasi PON XVI Panjat Tebing

Untuk mereka yang ada di lokasi kompetisi mungkin berita panjat tebing tidak mempunyai makna yang penting, sehingga keberhasilan atau kegagalan suatu kontingen hanya dirasakan oleh kontingen bersangkutan. Namun buat mereka (masyarakat panjat tebing) yang tidak ada di lokasi kompetisi berita seputar pelaksanaan kompetisi panjat tebing sangatlah bermakna.

Pada PON XVI kali ini terasa sangat kurang publikasi, tidak semua media memuat jalannya kompetisi panjat tebing. Media yang meliput pun mungkin bersifat insidental, kita bisa lihat ketika TVRI meliput lumayan panjat, dikonsep dengan sangat singkat sehingga tidak maksimal dampaknya. Padahal situasi kompetisi panjat tebing secara obyektif jauh lebih menarik dari cabang-cabang lainnya, kalau buah durian mungkin cabor panjat tebing adalah buah durian yang paling enak, sayang kita tidak pandai mengemasnya sehingga jangkannya mau dilirik orang, kehilatan saja tidak.

Semoga kondisi ini menjadi bahan pelajaran bagi kita semua bahwa publikasi kegiatan (seberapa pun kecilnya) perlu dipikirkan lebih serius, sehingga olahraga panjat tebing dapat mempunyai tempat yang lebih layak di masyarakat Indonesia. Semoga pada PON XVII yang akan dilaksanakan di Kalimantan Timur, kita dapat mempersiapkan suatu sistem komunikasi informasi yang lebih memadai yang ada saat ini, sehingga seluruh insan panjat tebing Indonesia dapat menyimak dengan jelas, akurat, dan up to date kegiatan panjat tebing di PON. Semoga impian tersebut dapat kita wujudkan bersama.

BERITA KOMPETISI

Kalender Kompetisi 2004

(berdasarkan Surat Rekomendasi Kompetisi yang diterbitkan)

Tanggal	Penyelenggara	Jenis Kompetisi	Kategori Kompetisi	Nomor Kompetisi	Total Hadiah
6 - 8 Agustus 2004	Eiger Adventure Services Bandung, Jabar	Tingkat Nasional	Kesulitan	Putra/putri	Rp.14 juta
13 – 15 Agustus 2004	Pencab FPTI Depok, Jabar	Tingkat nasional	Kesulitan	Putra/Putri	Rp. 6,5 Juta
		Tingkat nasional kelompok umur	Kesulitan	Putra/Putri	Rp.4,5 juta
20 – 23 Agustus 2004	STIK Banda Aceh	Tingkat Nasional	Kesulitan	Putra/putri	Rp.12,15 juta
			Kecepatan	Putra/putri	
			Jalur-Pendek	Putra/putri	

Hasil Kompetisi

(Berdasarkan Laporan Hasil Kompetisi yang diterima)

National Wall Climbing Competition 2004 – Mapala Gunati Unswagati, Cirebon, Jawa Barat
Kesulitan Putra

Kesulitan Putra			
Peringkat	Nama Atlit	Klub	Daerah
1	Sugeng Pamungkas	Target Purwokerto	Jawa Tengah
2	Sultoni Sulaiman	FPTI DIY	Yogyakarta
3	Iswan Darmasurya	SMU Kosgoro Kuningan	Jawa Barat
4	Hamdani	DCC IDRMY	
5	Sigit Dian I	FPTI DIY	Yogyakarta
6	Matthew	Dewata Climber	Bali
7	Miftahul Firdaus	SMU Kosgoro Kuningan	Jawa Barat
8	Bayu	FL Kuningan	Jawa Barat
9	Iwan	FL Cirebon	Jawa Barat
10	Didi Sair Riadi	Misedcall Cirebon	Jawa Barat

Kecepatan Putra				Kecepatan Putri			
Peringkat	Nama	Klub	Daerah	Peringkat	Nama	Klub	Daerah
1	Sultoni Sulaiman	FPTI DIY	Yogyakarta	1	Evi Nelawati	FPTI Riau	Riau
2	Dwiyanto	FPTI Banten	Banten	2	Dewi S	Metala UMS	
3	Dharma Wahyu W	Target Purwokerto	Jawa Tengah	3	Mitri S	Mapsa UMP	
4	Miftahurrahmat	FPTI Riau	Riau	4	Sri Hastuti	Target Semarang	Jawa Tengah
5	Aminullah	FPTI Banten	Banten	5	Siti Cholifah	Rereongan Climber	
6	Laus Matidi	FPTI DIY	Yogyakarta	6	Tri Suryani	FPTI DIY	Yogyakarta
7	A. Januardi	FPTI Banten	Banten	7	Fera Natalia	FPTI DIY	Yogyakarta
8	Sugeng Pamungkas	Target Purwokerto	Jawa Tengah	8	Nuridah	IPALAHAR Cirebon	Jawa Barat

Eiger Independence Competition 2004

Kesulitan Putra				Kesulitan Putra			
Peringkat	Nama	Klub	Daerah	Peringkat	Nama	Klub	Daerah
1	Ronald N Mamarimbing	Eiger Jatim	Jawa Timur	1	Yuyun Yuniar	Eiger Jabar	Jawa Barat
2	Nurmansyah	Eiger Sulsel	Sulawesi Selatan	2	Soleha	FPTI Jabar	Jawa Barat
3	Ponti Hardiyanto	FPTI Bali	Bali	3	Seniwati	FPTI Sulsel	Sulawesi Selatan
4	Yusak Yulius	FPTI Jateng	Jawa Tengah	4	Emi Zaenah	FPTI DKI	Jakarta
5	Ahmad	FPTI Jabar	Jawa Barat	5	HJ. Wilda	FPTI Sulsel	Sulawesi Selatan
6	Choirul Toyifan	Jaktim	Jakarta	6	Ilmawati	Eiger Sulsel	Sulawesi Selatan
7	Bondan Kartiko	FPTI Jambi	Jambi	7	Sudriwati Fitri	FPTI Jabar	Jawa Barat
8	Yusuf Zulkarnaen	FPTI Jabar	Jawa Barat	8	Isah Fauziah	FPTI DKI	Jakarta
9	Amri	FPTI Sabang	Nangroe Aceh D.	9	Evi Neliwati	FPTI Riau	Riau
10	Hendri Winoto	FPTI Jabar	Jawa Barat	10	Yuli Verni	FPTI DKI	Jakarta

PERINGKAT NASIONAL FPTI 2004 (per 30 Juni 2004)

(Berdasarkan Laporan Hasil Kompetisi yang diterima:

1. Mega Open 2004 Jakarta, 2. Mapalista 2004 DIY, 3. Kejurnas FPTI 2004 Purwokerto, 4. Kawaru Wall Competition 2004 Surabaya, 5. Pendapa 2004, Jakarta 6. Citta Mandala Climbing Competition 2004, Denpasar)

Kategori Kesulitan
Nomor Perorangan Putra

Peringkat	Nomor ID	Nama Lengkap	Provinsi	Poin
-----------	----------	--------------	----------	------

1	0110001201285	Ponti Hardiyanto	Bali	1.332
2	1210005110573	Ronald Novar Mamarimbing	Jawa Timur	939
3	1010012210575	Bondan Kartiko	Jambi	875
4	1210007111278	Suko Budianto	Jawa Timur	575
5	0710003261172	Choirul Toyifan	DKI Jakarta	557
6	0510025301079	Syahripandi	DI Yogyakarta	467
7	1110000000	Supriyanto	Jawa Tengah	415
8	0510023230482	Wahyu Purnomo	DI Yogyakarta	372
9	1110007010578	Dwi Hariyanto	Jawa Tengah	362
10	0110002100373	Andi Saputro	Bali	357

Kategori Kesulitan
Nomor Perorangan Putri

Peringkat	Nomor ID	NamaLengkap	Provinsi	Poin
1	0910001060972	Yuyun Yuniar	Jawa Barat	1.010
2	0910003290978	Soleha	Jawa Barat	950
3	0710008010675	Emi Zaenah	DKI Jakarta	705
4	0510026250376	Murjayanti	DI Yogyakarta	681
5	1210012031279	Triana Arisandhi	Jawa Timur	532
6	0510020051175	Agung Etty Hendrawati	DI Yogyakarta	530
7	1210013241178	Nani Sugiarti	Jawa Timur	525
8	2010000000000	Evi Neliwati	Riau	463
9	1110010130785	Indah Yuliantanti	Jawa Tengah	435
10	1210012010783	Anitama Purnawati	Jawa Timur	317

Kategori Kecepatan
Nomor Perorangan Putra

Peringkat	Nomor ID	NamaLengkap	Provinsi	Poin
1	1110000241084	Dharma Wahyu W	Jawa Tengah	633
2	1210009141283	Galar Pandu Asmoro	Jawa Timur	455
3	1210010300775	Abudzar Yulianto	Jawa Timur	427
4	0110010230484	Prayogo	Bali	400
5	0210000000	A. Januarydy	Banten	358
6	0510022151177	Sultoni Sulaiman	DI Yogyakarta	270
7	0910009050376	Hendri Winoto H	Jawa Barat	256
7	1110000000000	Sugeng Pamungkas	Jawa Tengah	256
9	2010000000000	Miftahulrahman	Riau	240
10	0510021100275	Nurrohman Rosyid	DI Yogyakarta	235

Kategori Kecepatan
Nomor Perorangan Putri

Peringkat	Nomor ID	NamaLengkap	Provinsi	Poin
1	2010000000000	Evi Nilawati	Riau	630
2	0910001060972	Yuyun Yuniar	Jawa Barat	525
3	0510020051175	Agung Etty Hendrawati	DI Yogyakarta	500
4	0710009210878	Isoh Fauziah	DKI Jakarta	395
5	0710010040180	Aprillia Purnama	DKI Jakarta	361
6	1110000281178	Mitri Sulasmi	Jawa Tengah	348
7	1110000000	Sri Hastuti	Jawa Tengah	310
7	0910002110872	Sudriwati Fitri, SPd	Jawa Barat	272
8	15`00`7190976	Yustina Tri Astuti	Kalimantan Timur	262

10	021000000000	Siti Cholifah	Banten	233
----	--------------	---------------	--------	-----

Kategori Jalur-pendek
Nomor Perorangan Putra

Peringkat	Nomor ID	Nama Lengkap	Provinsi	Poin
1	0110001201285	Ponti Hardiyanto	Bali	700
2	0610001011281	Amri	Angroe Aceh Darussalam	400
	1210007111278	Suko Budianto	Jawa Timur	375
3	1010012210575	Bondan Kartiko	Jambi	345
4	1510010041182	Rahmat Afni Topa	Kalimantan Timur	325
5	0510025301079	Syahripandi	DI Yogyakarta	302
6	0110002100373	Andi Saputro	Bali	279
7	0910008100677	Ahmad	Jawa Barat	275
8	1110006130785	Yusak Yulius	Jawa Tengah	255
9	1210011240480	Stevanus Yonathan	Jawa Timur	250

Kategori Jalur-pendek
Nomor Perorangan Putri

Peringkat	Nomor ID	Nama Lengkap	Provinsi	Poin
1	0510020051175	Agung Ety Hendrawati	DI Yogyakarta	500
2	0510026250376	Murjayanti	DI Yogyakarta	435
3	0910001060972	Yuyun Yuniar	Jawa Barat	400
4	0110007030977	Ni Nyoman Budi Arsini	Bali	375
5	1210013241178	Nani Sugiarti	Jawa Timur	369
6	1210012010783	Anitama Purnawati	Jawa Timur	315
7	0110005010783	Dwi Koesuma Wardhiny	Bali	257
8	1510007040683	Nur Linda	Kalimantan Timur	235
8	0710008010675	Emi Zaenah	DKI Jakarta	235
10	0710008210878	Isoh Fauziah	DKI Jakarta	200
10	1210012031279	Triana Arisandhi	Jawa Timur	200

Peringkat selengkapnya dapat dilihat di www.ftpi.info. Untuk atlet yang pernah ikut kompetisi yang direkomendasikan namun belum masuk peringkat (karena tidak mempunyai Kartu Identitas Atlet), poin yang diperoleh tidak hilang dan dapat diklaim setelah memiliki KIAT.

Kompetisi Internasional

World Cup 2004 Huzhou, China – Bouldering Competition

Tanggal 25 – 26 September 2004 lalu telah berlangsung satu seri Kejuaraan Dunia (World Cup) 2004 di Kota Huzhou, China dimana kategori yang dikompetisikan hanya Jalur-pendek (bouldering). Hadir setidaknya 65 pemanjat (30 putri dan 35 putra) dari 24 negara. Indonesia hanya mengirimkan seorang pemanjat yaitu Bondan Kartiko, peringkat 3 kesulitan dan 4 jalur-pendek. Seri World Cup ini dilaksanakan bersamaan dengan China Extreme Games 2004 dan acara pembukaan dilakukan di depan Gedung Kota Huzhou yang megah. Kompetisi dapat berlangsung karena mendapat dukungan penuh dari pemerintah kota Huzhou, provinsi Zhejiang.

Kompetisi dilakukan di dinding panjat yang terbuat dari multilex yang dibentuk menjadi huruf CMA (kepanjangan dari China Mountaineering Association). Sedangkan matras yang digunakan berukuran tebal 60cm tanpa sambungan karena potongan-potongan busa dilapis kain tak-terputus mirip seperti penutup seprei tempat tidur (suatu metode yang sangat inovatif). Ketinggian dinding sekitar 4 meter dan semua dengan kemiringan hampir 30 derajat. Konstruksi dinding diletakkan di atas panggung, dengan menggunakan scaffolding. Dengan konstruksi yang khas tersebut, pembuat jalur banyak memanfaatkan sisi-sisi dari dinding untuk menjadi bagian dari jalur-masalah yang harus dipecahkan oleh pemanjat.

Dari 3 konstruksi dinding tersebut dibuat 5 jalur-masalah yang harus diselesaikan oleh semua pemanjat putra/putri. Setiap jalur harus dapat diselesaikan dalam waktu 6 menit. Untuk itu pada kedua sisi disediakan timer yang cukup jelas terbaca oleh pemanjat, sehingga pemanjat dapat melihat sisa waktu yang tersedia baginya. Setelah menyelesaikan setiap jalur, pemanjat menunggu giliran dengan duduk di depan matras dengan membelakangi jalur-masalah tentunya.



Pengawas Kompetisi langsung dilakukan oleh President ICC Marco Sclaris (Perancis), sedangkan President Jury adalah Susu Knabl (Austria) dan Category Judge adalah Francis Lo (China Taipei). Jalur-masalah dibuat oleh

Hasil kompetisi, untuk wanita Sandrine Levet (Perancis) berhasil menempati peringkat pertama, diikuti oleh Yulia Abramchuk (Rusia) dan Olga Bibik (Rusia) diperingkat 2 dan tiga. Sedangkan dibagian putra Jerome Meyer (Perancis) berhasil meraih peringkat pertama, kemudian diikuti oleh Salavat Rakhmetov (Rusia) dan Tomasz Oleksy (Polandia) diperingkat 2 dan 3. Bondan Kartiko yang merupakan satu-satunya pemanjat dari Indonesia hanya berhasil menempati peringkat 20.

Sebagai informasi, dibagian putri dari 12 pemanjat yang berhak masuk ke final Asia hanya diwakili oleh 1 pemanjat Jepang yaitu Tomoko Ogawa dan 1 pemanjat China yaitu Liping Huang, lainnya adalah pemanjat dari Eropa. Sedangkan pada bagian putra lebih dahsyat lagi, hanya 1 pemanjat Asia yang dapat maju ke babak final yaitu Akito Matshushima yang pada hasil akhir berhasil menempati posisi 10, sebelas pemanjat lainnya adalah pemanjat Eropa. Korea yang juga hanya mengirimkan seorang pemanjat yaitu Kim Jang Hyuk berhasil meraih peringkat 14. Peringkat terendah yang diraih oleh pemanjat Eropa adalah peringkat 22 yaitu oleh pemanjat dari Inggris bernama Andrew Earl. Kalau mau melihat hasil lengkap kompetisi dapat mengunjungi www.icc-info.org.

Dari kompetisi ini kelihatan bahwa kita masih kalah kelas bahkan dari pemanjat Korea dan Jepang. Berdasarkan pengamatan penulis, pembuatan jalur dalam kompetisi ini sangat kreatif. Jalur pemanjatan sangat variatif, alias tidak monoton. Dalam satu jalur dapat mengandung berbagai gerakan, dan antara satu jalur dengan jalur lainnya juga terjadi perbedaan karakteristik yang sangat mencolok. Dari foto di halaman sebelah, kita bisa lihat ada sisi slab dan overhang, kondisi ini kelihatan sangat memudahkan pembuat jalur berkreatasi.

Kalau melihat hasil lembar hasil akhir kompetisi kelihatan bahwa pemanjat diperingkatkan berdasarkan

1. Total jumlah jalur yang dapat diselesaikan (top)
2. Total jumlah usaha yang dilakukan untuk menyelesaikan jalur
3. Total bonus yang dapat diraih, dan
4. Total jumlah usaha yang dilakukan untuk meraih pegangan bonus

That's it! Memang sebelum lembar hasil ada satu lagi sheet data yang merupakan salinan dari form pemanjatan yang wajib diisi oleh pemanjat pada setiap jalur-masalah.

Dari sisi pelaksanaan kelihatannya kita boleh berbangga sedikit, melihat PON XVI kemarin, koq rasanya kita lebih baik. Ada satu kecelakaan kecil yang perlu penanganan dokter harus menunggu hingga satu jam hanya karena mobil ambulans tidak berada di lokasi. Memang dari sisi penjurian kompetisi kelihatan lebih santai mungkin karena semua pemanjat telah mengerti semua aturan yang digunakan, dan juga juri sangat menguasai masalah sehingga dapat tampil lebih percaya diri (walaupun banyak kelemahan karena kekurangan asisten yang dapat berbahasa Inggris).

Kendala bagi kita yang cukup mengganggu adalah suhu yang sangat dingin karena pemanjatan dilakukan pada malam hari. Kondisi ini perlu diperhatikan jika pemanjat kita ingin mengikuti seri Kejuaraan Dunia lainnya, terutama jika dilakukan di negara-negara Eropa, artinya perlu antisipasi yang lebih baik jika ingin mempunyai prestasi menyamai pemanjat Eropa yang tentunya tidak mempunyai kendala dengan suhu dingin.

Ah....rasanya pemaparan ini sangat singkat, semoga pada kesempatan lain dapat ditampilkan presentasi yang lebih komprehensif sehingga dapat ditarik pelajaran yang bermanfaat bagi peningkatan kualitas pemanjat jalur-pendek kita dimasa datang.

Shanghai World Cup 2004

Seri Kejuaraan Dunia di kota Shanghai ini dilaksanakan satu minggu setelah seri Kejuaraan Dunia di Huzhou, sehingga banyak atlet yang telah mengikuti seri di Huzhou dapat ikut lagi di seri ini. Berbeda dengan seri sebelumnya yang hanya melombakan kategori jalur-pendek, maka pada seri ini dikompetisi kategori kesulitan dan kecepatan.

Seri ini diikuti oleh 159 pemanjat dari 28 negara. Tuan rumah dari kompetisi ini adalah distrik Jingan, Kota Shanghai. Kompetisi dilakukan di kompleks pembangunan setengah-jadi apartemen, kelihatannya kegiatan ini dimanfaatkan sebagai sarana promosi untuk menjual apartemen yang tersebut.



Pada foto terlihat bahwa para pejabat dan sponsor kegiatan berpose dengan President ICC Marco Sclaris dan General Secretary ICC pada saat bersamaan dua pemanjat putra dan putri sedang bergelut dengan jalur pemanjat kategori kesulitan.

Pada seri Indonesia mengirimkan 7 orang atlet (2 putra dan 4 putri), di kategori kesulitan Bondan Kartiko (putra) dan Murjayanti dan Ilmawaty Labanu (putri), sedangkan di kategori kecepatan Erianto Rojak (putra), Agung Etti Hendrawati dan Evi Neliwati (putri).

Ilmawaty yang baru pertama kali turun di Kejuaraan Dunia berhasil masuk ke semifinal dan pada klasemen akhir menempati peringkat 21, sedangkan Murjayanti yang juga baru pertama kali turun di seri Kejuaraan Dunia harus puas berada diperingkat 28 kategori kesulitan putri dari 43 pemanjat. Bondan Kartiko tidak lolos ke semi final karena hanya menempati peringkat 33 dari 42 pemanjat putra kategori kesulitan.

Peringkat pertama kategori kesulitan putri ditempati oleh Angela Eiter dari Austria, diikuti oleh Caroline Ciavaldini dari Perancis diperingkat 2 dan Muriel Sarkany dari Belgia di peringkat ketiga. Sedangkan peringkat pertama kategori ini untuk putra ditempati oleh Toma Mrazek dari Republik Ceko, disusul oleh Maksym Petrenko dari Ukraina di peringkat kedua dan Patxi Usobiaga Lakunza dari Spanyol di peringkat ketiga.

Kita gak perlu minder, karena dari 10 finalis di bagian putri, hanya Yuka Kobayashi (jepang) dan Kim Jain (Korea) yang mewakili Asia. Sedangkan pada bagian putra dari 8 finalis, tidak ada satu pun pemanjat dari Asia.

Khusus untuk Ilmawaty yang berhasil masuk semifinal, kelihatannya panjang jalur pemanjatan yang mencapai hampir 20 meter dengan roof yang juga cukup panjang merupakan masalah yang cukup berat. Jalur pemanjatan di tanah air yang mempunyai panjang sangat terbatas mungkin bisa membuat pemanjat kita menjadi tidak kompetitif ketika berkompetisi di level dunia. Jalan keluar dari keterbatasan ini dapat disiasati dengan melakukan latihan pemanjatan tanpa henti (continuous climbing) berdasarkan waktu (10, 20, atau 30 menit).

Untungnya prestasi minim di kategori kesulitan dapat dibayar oleh dua pemanjat putri kita Evi dan Etta yang berhasil meraih peringkat 2 dan 3 kategori kecepatan putri. Erianto kurang beruntung karena tidak lolos kualifikasi akibat terjatuh ketika pemanjatan baru 1/3 jalur. Evi dan Etta harus ketemu di babak semifinal, dan Evi menang untuk selanjutnya menantang Anna Soulevitch dari Rusia yang berhasil mengalahkan rekan senegarannya yaitu Tatiana Rouyga. Di babak final sayangnya Evi terjatuh dan dengan mudah Anna meraih peringkat satu, padahal kalo saja Evi tidak terpeleset bukan tidak mungkin Evi..... Sedangkan di perebutan tempat ketiga Etta berhasil mengalahkan Tatiana. Dengan hasil ini, karena seri Kejuaraan Dunia ini merupakan seri terakhir untuk kategori kecepatan, pada klasemen akhir 2004 Etta menempati

peringkat 3 dan etta berhak atas piala yang disediakan oleh ICC. Di peringkat-berjalan dunia Etta saat ini menempati posisi kedua dibawah Anna Soulevitch. Dengan raihan di Kejuaraan Dunia ini Evy berhasil menempati peringkat ke 7 dunia. Suatu raihan yang cukup membanggakan Indonesia. Semoga pada seri Kejuaraan Dunia yang akan datang pemanjat kita dapat memberikan prestasi yang lebih baik lagi.

Pelajaran dari China

Dua seri Kejuaraan Dunia yang dilakukan di China kali ini terasa khusus, terutama untuk yang di Kota Shanghai. Jika sebelumnya pelaksanaan kompetisi lebih banyak dilakukan di kota kecil (Shenzen atau Huzhou), maka kali ini CMA berhasil membujuk Kota Shanghai untuk menjadi penyelenggara.

Modernisasi politik di China saat telah mendorong semua kota di sana untuk berkompetisi merebut investasi asing. Berbagai cara dilakukan. Melaksanakan kompetisi level dunia merupakan sarana yang paling banyak dipilih, sehingga seringkali kita dengar berbagai kejuaraan dunia berbagai cabang olahraga diselenggarakan di China. Tennis, balap mobil F1, terjun payung, dayung termasuk panjat tebing. Pemerintah China pun mempunyai perhatian yang sangat besar terhadap olahraga, sehingga pada saat pembukaan Kejuaraan Dunia di Kota Huzhou kemarin misalnya, hampir seluruh pejabat kota dan partai hadir menempati meja-kursi kehormatan. Dan selama berlangsungnya kegiatan televisi kota berulang kali menyiarkan kompetisi, bahkan menyediakan waktu khusus untuk siaran langsung yang kemudian dibroadcast untuk penonton yang jumlahnya mencapai ratusan juta orang. Memang kontrol pemerintah sangat memudahkan publikasi dan pelaksanaan kompetisi.

Selain untuk tujuan investasi, kegiatan berskala dunia di gelar di kota kecil adalah untuk menarik minat pariwisata. Sekarang kita tahu bahwa ada kota di China yang bernama Huzhou, berpenduduk 2,5 juta jiwa dengan pendapatan per capita mencapai sekitar Rp.14 juta. Padahal sebelumnya jika bicara China kita hanya mengenal Beijing, Shanghai, Hongkong, Taiwan.

Bagi kita pelajaran yang dapat ditarik adalah di tengah persaingan kabupaten saat ini, kelihatannya kita pun hartus mulai melirik kota/kabupaten untuk menggelar kompetisi level dunia. Kita sudah berhasil membawa beberapa Kejurnas ke kabupaten (Tenggarong dan Banyumas), bisa jadi satu seri Kejuaraan Dunia Panjat Tebing 2006 kita lakukan di kabupaten/kota. Fakta saat ini dengan diberlakukannya UU Otonomi Daerah kekuatan finansial pemerintah kabupaten dan kota semakin meningkat. Kabupaten Kutai Kartanegara misalnya mempunyai dana yang jauh lebih besar uang beberapa pemerintah propinsi di Indonesia. Bahkan jika tidak distop beberapa kabupaten dapat membeli kapal perang sendiri untuk menjaga sumber daya laut yang dimilikinya.

Pertemuan dengan ICC

Di sela-sela pelaksanaan Kejuaraan Dunia 2004 Huzhou, Maman Hermansyah sebagai Sekeratis Umum FPTI melakukan pertemuan dengan Marco Scolaris (President ICC) dan Reindert Lenselink (general Secretaris ICC). Ada beberapa hal penting yang dibicarakan antara lain

1. Masalah posisi ICC di UIAA, Marco scara khusus meminta dukungan FPTI untuk mendorong UICC memberi peran lebih besar kepada ICC dalam mengembangkan olahraga panjat tebing. Kita tentunya tahu bahwa progres panjat tebing di Olimpiade jalan di tempat sejak Barcelona 1982. Hal ini kelihatannya disebabkan oleh spektrum UIAA yang sangat luas (mountaineering, sky mountaineering, climbing) sehingga perhatian UIAA terhadap kemajuan olahraga panjat tebing pun sangat terbatas. Satu lagi, typical masyarakat alpinism (kalau di kita mungkin pecinta alam) adalah kesahajaan yang sangat bertolak belakang dengan para pemanjat tebing yang sangat berjiwa kompetisi (yang menuntut disiplin, ngotot dan cepat). Pada General Assembly UIAA 2004 yang akan digelar di New Delhi India 14 – 16 Oktober 2004 ini akan dilakukan pemilihan personil UIAA, Marco menyatakan bahwa jika orang-orang yang mempunyai karakter panjat tebing dapat masuk lebih banyak dalam struktur UIAA bukan tidak mungkin wajah panjat tebing dunia akan berubah cukup signifikan. Kampanye yang logis...Karena Marco tahu betul bahwa FPTI hanya berkecimpung di dunia panjat tebing, suara FPTI cukup dominan untuk mempengaruhi federasi negara Asia lainnya.
2. Masalah lain yang dibicarakan adalah mengenai kewajiban keuangan FPTI kepada ICC. Kewajiban tersebut berupa iuran tahunan, lisensi internasional dan registrasi kompetisi. Pada masa sebelumnya kita hanya mengenal lisensi internasional dan registrasi kompetisi, pengetahuan kita berhenti setelah kita dikeluarkan dari keanggotaan UIAA pada awal 2003. Sebagai anggota ICC kita pun sekarang wajib membayar iuran tahunan. Sedangkan lisensi internasional wajib dimiliki oleh pemanjat yang akan mengikuti kompetisi internasional (tingkat Asia dan dunia), dan pada setiap kompetisi yang diikuti (terutama tingkat dunia) pemanjat wajib membayar uang registrasi berdasarkan kategori kompetisi yang diikuti. Dengan kondisi ketidaktahuan tersebut, FPTI mendapat excuses untuk menunda pembayaran hutang (yang telah ada sejak 2003) sampai menjelang GA UIAA 2004 besok.
3. Hal lain yang dibicarakan adalah kemungkinan menggelar satu seri Kejuaraan Dunia di Indonesia tahun 2006 (untuk tahun 2005 proiposal dan pendaftaran dilakukan sampai akhir Nopember 2004 – kayaknya gak keburu), kursus juri dan pembuat jalur internasional, dan pembentukan federasi sub-benua (SEACF).

Sedangkan saat di Shanghai, dilakukan pertemuan singkat dengan Alexander (vice president ICC) yaitu membahas ICC handbook 2004, terutama mengenai kategori kecepatan. Alex sepakat bahwa aturan untuk kecepatan masih belum sempurna, karena finalisasi drafter peraturan dibuat oleh person yang tidak mempunyai spesialisasi dalam bidang kompetisi kecepatan. Alex mengharapkan masukan dari FPTI yang dianggap mempunyai kompetensi lumayan dalam kategori kecepatan. Sayangnya kita hanya punya kesempatan untuk merealisasikan harapan Alex tersebut berupa mengirim surat masukan ke ICC karena belum satu pun person dari Indonesia yang duduk di ICC, baik tingkat Asia maupun dunia.

SEA Games 2005

Bantuan Dana Asian Games Indoor 2005

Kolom